

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Profil *Homestay* Masyarakat bajo

Masyarakat bajo sebagaimana suku lain merupakan komunitas masyarakat yang pada dasarnya hidup di atas “*sope-sope*” yaitu perahu sekaligus rumah tinggal bagi suku bajo, hanya dengan menggunakan layar yang terbuat dari kayu dan kertas pelastik sebagai pendorong perahunya. Orang bajo tinggal diatas perairan lautan dengan mata pencarian sebagai nelayan menjadikan suku ini tersebar diberbagai penjuru nusantara sampai ke berbagai negara di asia tenggara seperti philifina.

Pada tahun 90-an masyarakat bajo labengki mulai menempati pulau labengki dan membangun rumah diatas tanah, diiringi kedatangan saudara perlahan kebiasaan bermukim diatas perahu mulai ditinggalkan.

Awal mula berdirinya *Homestay* pada tahun 2013 rombongan turis datang dan menginap di rumah masyarakat bajo dengan tempo inap jangka panjang, tinggal dirumah masyarakat bajo dengan fasilitas seadanya dengan ruang tengah dan satu kamar mandi menjadikan hal itu tidak cukup untuk melayani wisatawan tamu. Berinteraksi dengan warga setempat dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang masih tradisional dan berbagai kearifan lokal menjadikan tamu senang tinggal di *Homestay*.

Dengan biaya sewa tinggal seikhlasnya wisatawan membayar ke pemilik rumah tanpa adanya patokan harga itu sudah cukup membuat warga setempat senang dengan bertambahnya pemasukan diluar dari pencarian ikan, karena pada dasarnya warga bajo ramah terhadap orang lain baik wisatawan apalagi turis.

Pada tahun 2014 wisatawan lokal yang berasal dari keluarga maupun lokal yang ingin berkunjung sekaligus berwisata di labengki menjadikan desa Labengki semakin ramai dikunjungi, karena fasilitas yang seadanya dengan daya tampung yang terbatas menjadikan warga setempat saling berbagi wisatawan ke rumah tetangga sebelahnya untuk ditinggali wisatawan.

Pada tahun 2015 beberapa warga merehap dan membangun rumahnya dengan menambah beberapa kamar dan kamar mandi agar rumahnya bisa menampung lebih banyak wisatawan karena dengan hal itu akan menambah pemasukan masyarakat pemilik Homestay.

Pada tahun 2016 diadakan pelatihan oleh pariwisata konut di nirwana resort untuk menambah wawasan pemilik homestay dalam melayani tamu dan memfasilitasi sesuai standar yang berlaku, berkembangnya pelayanan homestay menjadikan pengurus sadar wisata (POKDARWIS) mematok harga dengan sewa 250.000/orang/malam dengan fasilitas makan 3xsehari, kamar tidur,air bersih, dan kamar mandi.

Pada proses penelitian, peneliti menggunakan 3 tehnik dalam pengambilan data yaitu tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan total responden yang peneliti wawancara sebanyak 14 orang

terdiri dari 5 orang pengelola homestay, 5 orang wisatawan, 2 orang perangkat desa dan 2 orang dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan pertama pada tanggal 20-25 september selama 5 hari, kedua pada tanggal 4 oktober pada desa toli-toli untuk mewawancarai responden dari pihak POKDARWIS yakni bapak Habib Nadjar Buduha sebagai penasehat pada organisasi kelompok sadar wisata Desa Labengki. Penelitian ketiga, pada 8-9 oktober dengan cara numpang di kapal masyarakat yang mengantar tamu/wisatawan yang berkunjung menuju Labengki, ke empat pada tanggal 28-29 Oktober 2022. Total turun ke lapangan untuk penelitian sebanyak 12 hari, dengan cara bermukim dirumah masyarakat dan menumpang pada kapal carteran pengunjung , karena belum ada kapal reguler atau transportasi umum untuk menuju pulau Labengki.

Pengambilan data dilakukan dengan mengonfirmasi ke responden salah satunya Kepala Desa untuk kesiapan wawancara, kemudian lanjut mewawancarai pemilik homestay pada sore hari ditanggal 21 september dengan jumlah 3 pengelola homestay pada hari itu. Pada tanggal 22 oktober peneliti lanjut mewawancarai pengelola homestay lainnya pada pagi dan sore hari dan juga malam hari untuk mengecek tringgulasi waktu demi mendapatkan data yang absah..



Gambar 4.1. *Homestay* Labengki

2. Letak Geografis Wisata Labengki

Desa Labengki terletak di Kecamatan Lasolo Kepulauan Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Berbeda dengan desa pada umumnya desa Labengki terdiri dari Pulau Labengki besar dan labengki kecil dengan gugusan pulau-pulau disekitarnya menjadikan desa Labengki sebagai desa wisata yang unik untuk dikunjungi wisatawan yang berada di kawasan taman wisata alam (TWA) teluk Lasolo.

Secara administratif Desa Labengki berbatasan dengan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah, Batas Barat dengan Desa Boedingin, Desa Boenaga dan Desa Pasir Panjang yang terletak pada daratan Konawe Utara, Sedangkan bagian selatan pulau Labengki berbatasan dengan Desa Dongkala

Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah, dan batas utara dengan Desa Tinobu.

Berada di pulau Labengki kecil Desa labengki memiliki titik koordinat lintang S-3°28'54.6492'' dengan koordinator bujur E 122°29'2.1408''. Desa Labengki memiliki luas wilayah sebesar 1025 meter persegi. Desa Labengki terdiri dari 3 dusun dengan total penduduk sebanyak 449 jiwa dengan rincian ; Dusun 1 total 161 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 87 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 74 jiwa, dusun 2 berjumlah total 127 jiwa dengan laki-laki berjumlah 52 jiwa sedangkan perempuan 72 jiwa dan dusun 3 dengan total 161 jiwa: dengan jumlah laki-laki sebanyak 89 jiwa dan perempuan 72 jiwa.

Nama pulau labengki berasal dari bahasa tolaki “la” yang berarti tengah dan “benggi” yang berarti guci tampak dari kejauhan pulau labengki memang seperti sebuah gunung yang menyerupai bagian tengah guci. Istilah lain yang menyebutkan labengki dari bahasa bajo yaitu “singgapore” yang berarti “dari sana singgah disini kemudian terus lagi kesana” yang artinya labengki hanya tempat persinggahan (Kamaruddin, 2022).



Tabel 2 Pemukiman warga desa Labengki

Penelitian ini dilakukan pada *homestay* yang berada di desa wisata Labengki. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti 5 pengelola *homestay* sebagai sumber data primer yang terdiri dari Yusril *homestay* yang dikelola oleh ibu rabia, Aulia *Homestay* yang dikelola oleh ibu Rianti, labengki Island *Homestay* yang dikelola oleh ibu Yanti, Aini *homestay* yang di kelola oleh ibu waode jumaria dan *Homestay* yang belum terdaftar pada sebagai *Homestay* yang dikelola oleh ibu Tina.

3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

a. Peran Pokdarwis

Pokdarwis merupakan lembaga tingkat masyarakat yang terdiri dari beberapa pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam peranan atau penggerak wisata untuk mendukung penciptaan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan. Keberadaan pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan

sebagai salah satu penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif ditingkat lokal yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi pokdarwis perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi wisata. Maka dari itu, pedoman pengembangan pokdarwis dibutuhkan sebagai panduan bagi pemerintah ditingkat pusat maupun daerah dalam melakukan pembinaan terhadap pokdarwis maupun memfasilitasi pembentukan pokdarwis (Bashita, 2019).

b. Dasar Hukum Pokdarwis

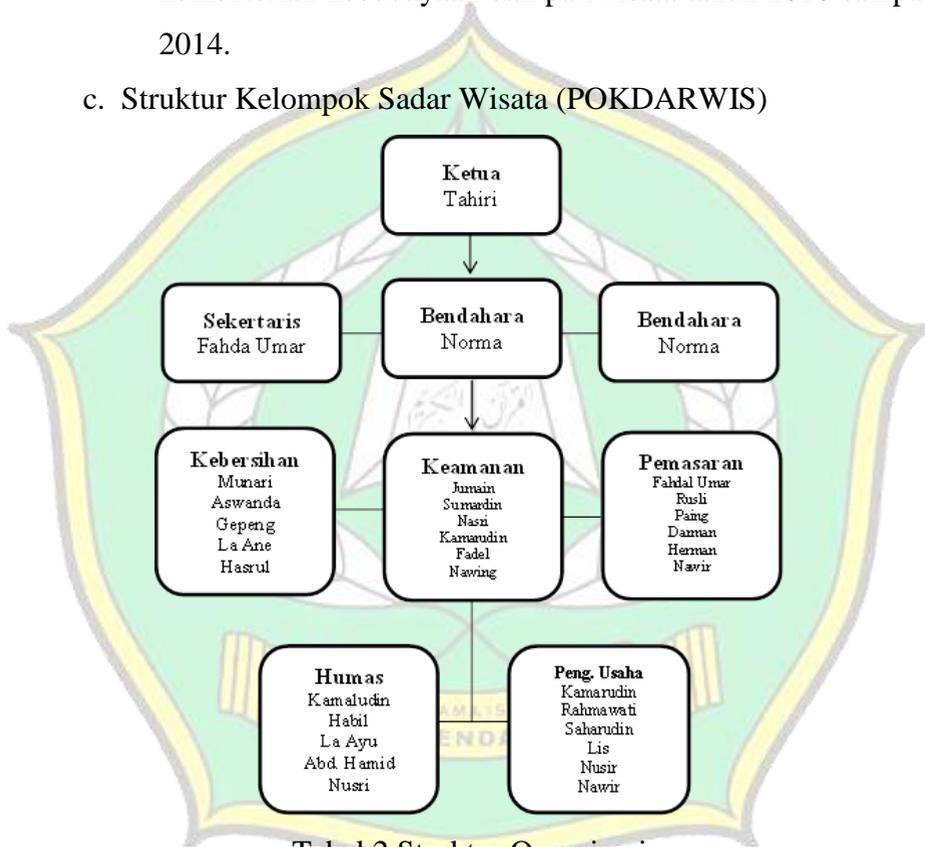
Dasar hukum sebagai payung dalam menyusun pedoman kelompok sadar wisata (Bashita, 2019) meliputi:

- 1) Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan (lembaga negara republik Indonesia tahun 2009 nomor 11, tambahan lembaran nomor 4966);
- 2) Instruksi presiden republik Indonesia nomor 16 tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata.
- 3) Peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor PM.07/HK. 001/MKP-2007 tentang perubahan kedua atas peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor PM.17/HK. 001 MKP-2005 tentang organisasi pedoman

kelompok sadar wisata dan tata kerja departemen kebudayaan dan pariwisata.

- 4) Peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata No. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang rencana strategis kementerian kebudayaan dan pariwisata tahun 2010 sampai 2014.

c. Struktur Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)



Tabel 2 Struktur Organisasi

4.1.2. Tata Kelola *Homestay* Masyarakat Bajo Pada Objek Wisata Labengki

Keberadaan *homestay* di daerah Labengki menjadi salah satu kebangkitan ekonomi masyarakat sekitar dan juga sekaligus bagian dari

bentuk dukungan warga sekitar untuk masyarakat yang ingin berkunjung ke wisata labengki. Tidak sedikit masyarakat yang berkunjung dalam waktu singkat, sehingga keberadaan *homestay* bagian dari kemudahan untuk pengunjung menginap di daerah wisata Labengki.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Rabia bahwa “Keberadaan *homestay* didaerah ini sangat membantu peningkatan pendapatan ekonomi kami, dan kami sangat senang kedatangan tamu-tamu yang datang disini berbagi cerita dengan mereka” (Ibu Rabia pemilik *homestay*, Wawancara, 22 September 2022).

Sebagaimana paparan di atas, keberadaan *homestay* sangat menunjang ekonomi masyarakat sekitar sekaligus memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berkunjung ke daerah wisata Labengki sehingga dengan adanya kunjungan tersebut, wisata Labengki dapat terpasarkan dengan sendirinya melalui kunjungan-kunjungan masyarakat.

Salah satu informan juga mengatakan bahwa “Pengelola selaku manager *homestay* harus melakukan pengawasan tiap hari baik pengelola yang mempunyai karyawan ataupun yang tidak mempunyai karyawan. pengelola harus mengatur sedemikian mungkin jika ada tamu yang ingin menginap ditempat mereka. Kami menghimbau agar para pengelola harus merawat dan menjaga kebersihan penginapannya” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “saya selalu menjaga kebersihan dan keindahan tempat penginapan, kadang juga saya minta tolong sama anakku kalo saya sibuk mereka yang bersihkan didalam maupun diluar penginapan biar nanti kalo datang tamu jadi tertarik untuk menginap” (Ibu Rabia, Wawancara, Kamis 22 September 2022).

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola sebagai manager *homestay* perlu melakukan tindakan-tindakan pengawasan atau pada tahap teknis sekalipun. Sebab pengelola mempunyai hak dan kewajiban atas kenyamanan dan kebersihan penginapan.

Berikut peran manager dalam mengelola *homestay* meliputi beberapa fungsi diantaranya:

1. Perencanaan

Pengelola berhak merencanakan pengadaan *homestay* tanpa harus adanya campur tangan dari perangkat desa maupun dari pemerintah setempat. Hal ini merupakan bagian dari himbauan dari perangkat desa atau pokdarwis bahwa warga berhak mengadakan *homestay* sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun tanggung jawab pokdarwis kepada warga yang ingin membangun *homestay* diberikan sosialisasi atas pembangunan *homestay* sebagaimana mestinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa “kami dari perangkat desa memberikan wewenang sepenuhnya pada warga untuk merencanakan pengadaan *homestay* sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun himbauan yang kami berikan hanya pada pengadaan fasilitas yang harus diberikan kepada wisatawan” (Bapak

kamarudin, Wawancara, pada pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan lainnya bahwa “kami selaku dari pengurus pokdarwis memberikan kebebasan sepenuhnya pada warga untuk mengadakan perencanaan *homestay* sesuai kemampuannya masing-masing. Perencanaan seperti apa dan bagaimana prosedur *homestay* yang dibentuk, kami berikan sepenuhnya tanggung jawab pada pengelolanya” (Ibu Herlina, wawancara, pada pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Atas dasar pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan diberikan kebebasan pada para warga yang ingin membangun *homestay* sebagai bagian dari fasilitas wisata. *Homestay* secara perencanaan dapat dibangun dan dibentuk oleh para pengelola dan tidak ada instruksi khusus perencanaan dari aparat desa maupun pokdarwis. Sehingga para pengelola secara bebas dapat membuat perencanaan secara mandiri dan individu.

2. Pengorganisasian

Pengelola selaku manager dalam membangun *homestay* berhak menyusun dan mengkoordinir karyawannya sesuai dengan skill dan kemampuan sumber daya manusianya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa “karyawanku sebanyak 3 orang sebagai anggota yang membantu masak-masak didapur, soalnya dari tamu banyak yang minta untuk dimasak sekaligus. Mereka juga bantu untuk membersihkan *homestay* baik didalam maupun disekitarnya. Jadi anggotaku tidak ada bagian khusus,

semuanya kerja sesuai arahan” (Wa Ode Jumariah, Wawancara, pada pukul 09:25 wita hari Sabtu, 24 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan lainnya bahwa “anggota yang membantu saya dalam mengelola penginapan sebanyak 1 orang, dia selalu bantu saya memasak jika ada tamu yang datang sekaligus membersihkan didalam dan diluar *homestay*” (Ibu Tina, wawancara, pukul 08:12 wita hari Jumat, 23 September 2022).

Atas dasar pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengelola memberikan tanggung jawab kepada para anggota sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia. Tamu yang berdatangan untuk menginap di *homestay* lebih membutuhkan fasilitas makanan, sehingga para pengelola lebih banyak mencari sdm yang pintar dalam memasak sekaligus membantu dalam kebersihan *homestay*.

3. Penggerakan

Penggerakan dilakukan untuk memaksimalkan pekerjaan SDM dalam pengelolaan *homestay*. Gerakan yang digunakan berbeda-beda setiap pemimpin atau pengelola *homestay* sehingga perkembangan *homestay* tergantung bagaimana gerakan yang digunakan oleh para pengelola.

Sebagaimana yang dikatakan oleh infroman bahwa “saya sebagai pengelola menginstruksikan kepada anggota untuk menyambut tamu sebaik mungkin, dan sekaligus memberikan mereka tugas menanyakan kepada tamu dengan apa yang mereka butuhkan. Kebanyakan dari tamu sejauh ini memang sangat membutuhkan fasilitas makanan, sehingga anggota memberikan makanan sesuai dengan selera tamu. Anggotaku

juga sering membagi cerita dengan apa yang ada diwisata ini, makanya tamu sangat senang menginap disini”. (Ibu Herlina, wawancara, pada pukul pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan lainnya bahwa “masalah penggerakan, saya biasanya menyuruh anggota yang kerja ditempatku untuk menanyakan kebutuhan tamu dan memberikan masakan sesuai permintaan tamu. Kadang juga mereka membersihkan *homestay* agar terlihat indah dan demi kepentingan kenyamanan tamu” (Ibu Riyanti, Waawancara, pada pukul pukul 16: 25 Wita Rabu 21 September 2022)

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan yang digunakan oleh para pemilik *homestay* dengan cara pendekatan emosional, sehingga kebutuhan dan keinginan tamu mampu direalisasikan semaksimal mungkin. Para anggota atau karyawan juga sering mengajak cerita para tamu agar dapat memberikan kenyamanan para tamu.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu bentuk dalam mengawasi SDM dalam organisasi. Pengawasan merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh para pimpinan atau pengelola *homestay* agar segala pekerjaan dapat terstruktur sesuai dengan rencana awal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “saya selalu hadir ketika karyawan sedang memasak agar apa yang dibutuhkan oleh tamu sesuai dengan kemauannya. Saya juga selalu

mengawasi anggota jika mereka sedang membersihkan *homestay*, agar pekerjaan yang mereka lakukan benar-benar bersih. insyaAllah selama ini instruksi yang saya berikan kepada para anggota dilakukan secara maksimal” (Ibu Riyanti, Wawancara, pada pukul pukul 16: 25 Wita Rabu 21 September 2022)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lainnya bahwa “selama ini saya selalu mengawasi pekerjaan karyawan khususnya pada kegiatan memasak dan menyiapkan kamar, soalnya ini yang sangat penting agar tidak melenceng dan sesuai dengan apa yang tamu inginkan, kadang juga saya selalu mengawasi anggota jika mereka sedang membersihkan *homestay* setelah dipakai oleh tamu, agar jika ada barang yang tertinggal saya bisa konfirmasi kepada tamu secepat mungkin” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pengelola sangat antusias dalam pengawasan agar para tamu dapat merasakan kepuasan atas pelayanan yang diberikan oleh pemilik *homestay*. hal yang sangat penting yang dilakukan pengawasan yaitu pada kegiatan memasak sehingga keinginan tamu atas masakan yang disajikan dapat terpenuhi secara maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “tempat penginapan yang saya tinggali yaitu “Aini *Homestay*” alhamdulillah bersih dan sangat nyaman saya tinggali dengan teman”. Yang punya *homestay* juga sangat ramah dan banyak cerita yang saya dapati tentang

kehidupan disini” (Muh. Sabran, Wawancara, pada pukul 16:08 wita hari Sabtu, 7 Oktober 2022).

Hal serupa yang diungkapkan oleh wisatawan lainnya bahwa “*homestay* yang saya tinggali saat ini yaitu “Penginapan Azkia” bersih, airnya juga jernih dan yang saya sukakan warga disini sangat ramah, makanannya juga enak apalagi ikannya betul-betul segar. Tadi malam juga kami bnyak ngobrol sama warga tentang budaya disini, alhamdulillah bnyak pengalaman yang saya dapati selain berlibur disini, insyaAllah next time saya mau datang lagi berkunjung” (Ahyar, wawancara, pada pukul 14:52 wita hari Sabtu, 8 Oktober 2022).

Atas dasar pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *homestay* tersebut sangat bersih dan nyaman untuk ditinggali oleh para wisatawan yang datang berkunjung. Sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

5. Koordinasi

Koordinasi dalam manajemen organisasi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pengembangan dan peningkatan lembaga. Sehingga dengan adanya koordinasi, segala kendala yang didapatkan dapat dipecahkan secara bersama-sama dan berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa “saya selalu mengkoordinasikan dengan para anggota terhadap kebutuhan *homestay*, begitu juga para anggota selalu memberi masukan kepada saya masalah kekurangan pada *homestay*. Hal ini selalu kami bicarakan kepada para anggota, dan saya juga sangat menerima masukan dari mereka” (Ibu

Herlina Wawancara, pada pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang dipaparkan oleh salah satu informan lainnya bahwa “ saya selalu menyampaikan pada anggota terkait masalah yang ada di *homestay* supaya cepat kita kerjakan jika terjadi kerusakan, begitu juga dengan anggota mereka langsung menyampaikan kepada saya secara langsung jika ada yang dibutuhkan oleh para tamu. Itu semua kita lakukan untuk kenyamanan tamu” (Ibu Riyanti, Wawancara, pada pukul 16: 25 Wita Rabu 21 September 2022)

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan baik dari pengelola kepada anggota atau sebaliknya menggunakan koordinasi yang berbentuk dua arah. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan suatu bisnis agar untuk mengembangkan dan meningkatkan suatu lembaga atau bisnis. Koordinasi dua arah merupakan koordinasi yang ideal untuk dilakukan sehingga dapat berjalan dengan terstruktur.

6. Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam manajemen bisnis. Dengan adanya kegiatan ini, segala kendala dan solusi dapat tersampaikan dengan baik dan terstruktur.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “evaluasi yang saya lakukan biasanya kondisional, paling sering saya lakukan evaluasi setelah tamu menginap di *homestay*. waktu itu ada beberapa anggota yang saya hentikan setelah saya lakukan teguran, akan tetapi tidak ada perubahan sehingga saya memutuskan untuk diberhentikan

demi kenyamanan *homestay*” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan lainnya bahwa “ tidak ada waktu yang saya tentukan untuk kegiatan evaluasi, biasanya kami lakukan kegiatan evaluasi setelah tamu menginap ditempat saya, biasanya kami lakukan evaluasi pada malam dan berbincang bersama dengan apa yang ada kendala di*homestay* dan juga mencari solusi secara bersama-sama” (Ibu Riyanti, Wawancara, pada pukul pukul 16: 25 Wita Rabu 21 September 2022).

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh para pengelola secara kondisional, pengelola melakukan hal tersebut tanpa ada waktu terjadwal. Evaluasi dilakukan pada saat tamu selesai menginap ditempat tersebut, sehingga secara langsung dilakukan kegiatan evaluasi. Segala kendala dan solusi dapat dilakukan secara bersama-sama untuk menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan bagi tamu.

7. Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan dalam lingkup organisasi untuk nyaman SDM. Peran pengelola dalam berbisnis, harus memberikan semangat tinggi kepada para anggotanya agar dapat bekerja dengan nyaman dan aman. Motivasi juga harus dimiliki setiap SDM yang ada dalam organisasi baik memotivasi diri sendiri maupun motivasi dari luar. Hal tersebut sangat berguna dalam membangun sikap semangat tinggi para SDM sehingga dengan apa yang mereka lakukan dapat dikerjakan secara maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa “saya selaku pengelola selalu memberikan motivasi dengan berbentuk hadiah yang berupa uang atau barang. Hal tersebut saya lakukan untuk membangkitkan semangat para anggota dalam bekerja” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul pukul 17:15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang disampaikan oleh informan lainnya bahwa “bentuk motivasi yang saya berikan kepada anggota yaitu berbentuk hadiah untuk membangkitkan semangat tinggi para anggota dalam bekerja. Bentuk hadiahnya biasanya dalam bentuk makanan atau benda yang sederhana sesuai kebutuhan para anggota” (Ibu Riyanti, Wawancara, 21 September 2022).

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diberikan kepada para anggota dalam bekerja yaitu berbentuk reward baik berupa uang atau barang. Motivasi seperti itu, bagi mereka dapat membangkitkan semangat tinggi dalam bekerja sekaligus dapat memaksimalkan pekerjaan yang diberikan kepada pengelola.

4.1.3. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Tata Kelola *Homestay* Masyarakat bajo Pada Objek Wisata Labengki

Dalam kajian Islam pada aspek ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai pedoman Al-Qur’an dan sunnah sebagai dasar dalam membangun tata ruang ekonomi yang baik dan profesional. Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari unsur terpenting yang harus dimiliki dan diterapkan pada setiap kegiatan perusahaan atau lembaga baik dari

fasilitas atau produk yang akan disajikan, kebijakan, dan pelayanan terkait tata graha yang ada didalamnya.

1. Penilaian Fasilitas atau Produk

Produk *homestay* dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pengelola *homestay* untuk para tamu seperti kamar tidur tamu, kamar mandi tamu, penyediaan makanan tamu, dan tempat ibadah tamu. Berikut uraian fasilitas diatas diantaranya:

a. Kamar tidur tamu

Kamar tidur tamu merupakan salah satu produk yang urgent untuk disediakan oleh para pengelola *homestay* untuk tamu yang datang berkunjung ke wisata Labengki. Kamar tidur tamu harus diberikan fasilitas yang layak dalam menunjang aktifitas bagi tamu baik dari fasilitas pribadi maupun untuk fasilitas penunjang ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “kamar tidur yang kami sediakan untuk para tamu yang berkunjung itu biasanya terdiri dari kasur standar sebagaimana umumnya bukan dari kasur kapuk, sprej, selimut, dan bantal” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul 17:15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang disampaikan oleh informan lainnya bahwa “kamar tidur yang kami fasilitasi untuk para pengunjung berupa kasur tanpa menggunakan ranjang, sprej, selimut, bantal, gantungan baju, horden dan kipas angin” (Ibu Riyanti, Wawancara, 21 September 2022).

b. Kamar mandi tamu

Kamar mandi tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola *homestay* agar para tamu tidak kewalahan dalam melakukan aktifitas kebersihan diri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “fasilitas kamar mandi yang kami sediakan untuk tamu berupa air bersih, gayung, toilet jongkok, dan gantungan baju dalam kamar mandi. Adapun ukuran kamar mandi sekitar 2x2 M” (Ibu Tina, wawancara, pukul 08:12 wita hari Jumat, 23 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan bahwa “fasilitas kamar mandi yang kami berikan untuk tamu berupa air bersih, gayung, toilet jongkok, dan gantungan baju. Sedangkan kebutuhan peralatan mandi seperti sabun dan sejenisnya itu kewajiban tamu untuk membawa sendiri dan kami tidak menyediakan sebagaimana yang ada di resort” (Wa Ode Jumariah, Wawancara, pada pukul 09:25 wita hari Sabtu, 24 September 2022).

c. Penyediaan makanan tamu

Fasilitas makanan juga tidak kalah penting sebagai bagian dalam memenuhi kebutuhan tamu yang datang berkunjung ke wisata labengki. Perlu diketahui bahwa makanan yang disediakan oleh para pengelola sesuai dengan kebutuhan makanan yang ada ditempat tersebut seperti ikan segar, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa “kami menyediakan makanan untuk para tamu itu terbatas tidak seperti resort. Adapun menu makanan yang biasa kami sediakan yaitu ikan segar, sayur-sayuran, nasi, sambel, kadang juga ayam, cumi-cumi, dan kepiting. Adapun makan yang kami sediakan sebanyak 3x sehari” (Ibu Herlina Wawancara, pada pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang dipaparkan oleh salah satu informan lainnya bahwa “ makanan yang kami sediakan untuk tamu sebanyak 3x sehari. Adapun menu makanannya terbatas seperti ikan segar baik digoreng maupun dibakar, sayur-sayuran, nasi, cumi-cumi dan kadang juga ayam” (Ibu Riyanti, Wawancara, pada pukul 16: 25 Wita Rabu 21 September 2022).

d. Tempat ibadah tamu

Tempat ibadah untuk tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola maupun oleh para perangkat desa. Hal tersebut berguna untuk para wisatawan yang tetap menjaga ibadahnya ditempat wisata sehingga para pengelola atau perangkat desa wajib untuk menyediakan tempat ibadah untuk tamu.

Salah satu informan juga mengatakan bahwa “kami selaku perangkat desa telah menyediakan tempat ibadah seperti masjid diwisata ini agar para tamu yang ingin melaksanakan kewajibannya dapat merasakan kenyamanan dan keamanan dalam beribadah. Hal tersebut juga kami tetap menghimbau

kepada para pengelola *homestay* agar tetap memberikan fasilitas ibadah di *homestay* nya masing-masing” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “kami juga telah memberikan fasilitas untuk ibadah kepada para tamu yang ingin melaksanakan kewajibannya. Adapun fasilitas yang kami sediakan di *homestay* berupa sajadah, sarung, dan mukena untuk perempuan” (Ibu Rabia, Wawancara, Kamis 22 September 2022).

2. Pelayanan

Pelayanan yang dimaksud disini yaitu terkait dengan tata graha *homestay*. Adapun unsur-unsur tata graha berupa penyediaan alat shalat, penyediaan Al-Qur’an, dan juga makanan halal. Berikut uraian dari tata graha yang disediakan oleh pengelola *homestay* wisata labengki diantaranya:

a. Alat Shalat

Alat shalat sangat penting yang harus diperhatikan oleh pengelola *homestay* sebagai bagian dari fasilitas tamu dalam melaksanakan ibadah atau kewajibannya sebagai hamba.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “terkait alat shalat, alhamdulillah kami sudah menyediakan disetiap kamar tamu untuk digunakan bagi mereka yang ingin melaksanakan kewajibannya. Adapun alat shalat yang kami sediakan itu seperti sarung, sajadah, dan mukena untuk

perempuan” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

Hal serupa yang disampaikan oleh informan lainnya bahwa “kamar tidur yang kami fasilitasi untuk para pengunjung berupa kasur tanpa menggunakan ranjang, spreng, selimut, bantal, gantungan baju, horden dan kipas angin” (Ibu Riyanti, Wawancara, 21 September 2022).

b. Penyediaan Al-Qur’an

Al-Qur’an juga sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pengelola *homestay* agar para tamu yang ingin membaca qur’an dapat difasilitasi dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “terkait alqur’an, alhamdulillah kami sudah sediakan didalam kamar tamu. Adapun jumlah al qur’an yang kami sediakan sebanyak dua al qur’an. Hal tersebut kami lakukan untuk memfasilitasi tamu yang ingin menjaga kebiasaannya dalam membaca alqur’an” (Ibu Tina, wawancara, pukul 08:12 wita hari Jumat, 23 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh informan bahwa “untuk fasilityas alqur’an, alhamdulillah kami sudah sediakan untuk para tamu disetiap kamar. Adapun jumlah alqur’an yang kami sediakan sebanyak 1 buah alqur’an. Perlu juga diketahui bahwa alqur’an juga sebenarnya sudah tersedia di masjid wisata sebnyak 30-an ” (Wa Ode Jumariah, Wawancara, pada pukul 09;25 wita hari Sabtu, 24 September 2022)

c. Makanan Halal

Makanan halal perlu menjadi perhatian oleh setiap pengelola *homestay*, hal tersebut berupa bagian dari realisasi nilai-nilai islam. Makanan juga harus mendapatkan pelayanan yang baik dan nyaman dalam lingkup produk halal sehingga para tamu yang berkunjung ke wisata dapat merasakan kenyamanan dan keamanan dalam mengkonsumsi makanan.

Salah satu informan juga mengatakan bahwa “kami selaku perangkat desa telah memberikan arahan kepada para pengelola *homestay* agar menyediakan makanan yang halal sebagaimana warga disini mengkonsumsi makanan seperti ikan, cumi-cumi atau makanan laut lainnya. Hal ini bagian dari pengenalan budaya disini sekaligus menjaga budaya disini khususnya dalam hal konsumsi makanan. Adapun tamu yang non muslim datang berkunjung harus tetap memakan makanan yang telah disediakan oleh pengelola *homestay*, jadi kami tidak menerima *request* makanan diluar yang dikonsumsi warga sekitar” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “terkait makanan, kami sediakan sebagaimana kebutuhan yang ada disini seperti ikan segar baik dibakar maupun digoreng, sayur-sayuran, sambel, nasi, dan makanan laut lainnya” (Ibu Rabia, Wawancara, Kamis 22 September 2022).

3. Kebijakan

Berikut beberapa kebijakan yang diterapkan setiap pengelola *homestay* sesuai arahan dan kebijakan yang diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis yaitu berupa

a. Penentuan harga

Harga untuk setiap penginapan *homestay* telah diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis sebesar Rp. 250.000 per harinya. Harga tersebut sudah termasuk dari segala fasilitas yang diberikan pengelola oleh para wisatawan termasuk makanan yang disediakan sebanyak 3X sehari.

Sebagaimana salah satu informan juga mengatakan bahwa “kami dari perangkat desa telah melakukan musyawarah kepada pokdarwis dalam memberlakukan harga penginapan atau *homestay* yang dikelola oleh warga sekitar sebesar Rp. 250.000 per harinya. Hal tersebut telah kami hitung dari kemungkinan pengeluaran yang akan dilakukan oleh pengelola termasuk makanan yang disediakan. Setelah musyawarah dilakukan, kami mensosialisasikan harga tersebut kepada para pengelola *homestay* agar kebijakan ini dapat diterapkan dan diinformasikan kepada setiap pengunjung yang datang” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “terkait harga telah diselaraskan agar harga setiap *homestay* sama yang diberlakukan oleh setiap pengelola. Hal ini merupakan hasil dari musyawarah dan keputusan bersama baik dari perangkat

desa, pokdarwis, dan pengelola *homestay*. Hal ini juga bagian dari kebijakan serentak agar para pengelola tidak melakukan pemberlakuan harga secara sepihak dan tidak terjadi kecemburuan sosial antar pengelola *homestay*” (H.N. Buduha , Wawancara, pada pukul 16:30 wita hari Selasa 4 Oktober 2022).

b. Manajemen Ibadah

Manajemen ibadah disini diartikan bahwa warga yang ada di tempat wisata secara konsisten melaksanakan manajemen ibadah seperti mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba, kemudian setelah magrib dilakukan pengajian oleh warga dimasjid dan dakwah lainnya.

Sebagaimana salah satu informan juga mengatakan bahwa “kawasan wisata labengki, kami telah memfasilitasi masjid sebagai tempat ibadah kaum muslim. Disamping itu, ada juga dari warga yang berkewajiban untuk mengumandangkan adzan agar para wisatawan tetap mengingat dan melaksanakan ibadah shalat 5 waktu. ” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “untuk kawasan *homestay*, kami juga biasanya mengingatkan para wisatawan jika ingin sholat ada yang dilaksanakan secara berjamaah dimasjid desa, sekaligus kami mengingatkan mereka secara lisan jika waktu sholat telah tiba” (Ibu Herlina, Wawancara, pada pukul 17;15 wita hari Minggu, 1 Oktober 2022).

c. Busana Karyawan

Busana perlu diperhatikan oleh para pengelola sebagai bagian dalam menegakkan nilai-nilai islam. Hal ini merupakan bagian terpenting sebagai syiar islam sekaligus sebagai kewajiban muslim dan muslimah.

Sebagaimana salah satu informan juga mengatakan bahwa “terkait busana sebenarnya kami tidak menekankan kepada masyarakat untuk berbusana muslim seperti wanita harus memakai jilbab. Itu tidak, hanya kami sarankan saja untuk berbusanan sebagaimana dalam ajaran islam tapi kami tidak memaksakan mereka untuk berbusana seperti itu, sebab itu hak mereka masing-masing. Adapun untuk wisatawan kami hanya sebatas menyarankan agar tidak memakai bikini atau pakaian yang fulgar sebagaimana wisatawan luar atau wisatawan yang ada dibali minimal memaka busanan yang standar sebagaimana layaknya” (Bapak kamarudin wawancara, pukul 16: 30 hari Rabu 21 September 2022).

Hal serupa yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa “kami dari pengurus pokdarwis hanya menyarankan kepada pengelola dan karyawan agar memakai busana muslim sebagaimana mestinya. Akan tetapi kami tidak bisa memaksakan mereka jika tidak memakai busana muslim atau contohnya wanita harus memakai jilbab, tapi faktanya masih ada beberapa yang tidak memakai jilbab hal itu kami tidak bisa memaksakan

mereka” (H.N. Buduha , Wawancara, pada pukul 16:30 wita hari Selasa 4 Oktober 2022).

4.2. Pembahasan

4.2.1. Tata Kelola *Homestay* Masyarakat bajo Pada Objek Wisata Labengki

Homestay atau rumah penginapan merupakan salah satu fasilitas dari adanya desa wisata dan sebagai bentuk akomodasi pariwisata yang berperan penting dalam mengembangkan pariwisata yang ada disekitar. Awal mula adanya *homestay* dilabengki yaitu pada tahun 2015 yang mana beberapa masyarakat Indonesia yang ingin berkunjung ke labengki diarahkan kerumah warga secara kondisional untuk ditempatkan penginapan. Hal ini dilakukan bukan dari perencanaan dan para warga sangat antusias atas kedatangan tamu ke desa mereka (Buduha, 2022). Perlu diketahui bahwa kemajuan *homestay* yang ada dilabengki sekarang merupakan kerja keras dari para warga labengki tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Sehingga progresifitas yang ada dilabengki saat ini merupakan hasil dari kemandirian masyarakat bajo yang kemudian mereka tetap menjaga budaya atau biasa disebut sebagai “*living life bajo*”.

Hal ini dilakukan bagian dari kebebasan masyarakat dalam membangun *homestay* sesuai dengan kemampuan mereka untuk menunjang perekonomian sekaligus untuk memberikan daya tarik kepada masyarakat dalam berkunjung ke labengki dengan tetap mempertahankan budaya yang ada. Perlu diketahui bahwa *homestay* merupakan penyediaan sebuah akomodasi berupa bangunan rumah

tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya (The Ministry of Tourism and Creative Economy, 2014). Budaya yang telah dipertahankan bagian dari fungsi *homestay* sebagai sarana edukasi wisatawan untuk belajar tentang kearifan lokal dan pengenalan budaya lokal.

Manajemen bisnis dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari nilai-nilai pedoman Al *Qur'an* dan Sunnah. Sebab pedoman tersebut telah memberikan petunjuk untuk digunakan sebagai dasar dalam membangun ilmu manajemen bisnis (Riyadi, 2016).

Pada aspek pengelolaan *homestay*. Beberapa peran pengelola juga *terdapat* dalam kajian keislaman yang telah diatur sedemikian rupa, berikut beberapa peran pengelola dalam pandangan islam diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh para pengelola *homestay* labengki dibangun secara mandiri sesuai kemampuan warga sekitar. Adapun perencanaan yang dilakukan melibatkan bantuan dari tetangga atau warga sekitar untuk membantu peningkatan perekonomian warga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Buduha, 2022) bahwa perencanaan dibebaskan oleh para warga untuk membangun *homestay* sesuai kemampuan dan tetap menjaga nilai budaya yang ada. Sebagaimana penelitian (Permadi et al., 2021) menyatakan bahwa pengelolaan suatu bisnis harus melakukan *planning* sebagai langkah awal dalam menentukan kebijakan dan kegiatan perusahaan. Hal serupa

yang dikatakan oleh (Riyadi, 2016) bahwa perencanaan merupakan proses kegiatan dalam menentukan dan menetapkan tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kajian Islam juga mengatakan bahwa perencanaan bagian dari nilai yang sangat penting dalam membangun sesuatu yang ingin dicapai sebagaimana Rasullullah bersabda bahwa “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, tearah, jelas, dan tuntas)*” (HR. Thabrani).

Atas dasar di atas, pengelola secara mandiri membangun *homestay* sesuai dengan kemampuan baik dari aspek biaya maupun dari aspek SDM. Dalam perencanaan pembangunan *homestay*, para aparat desa juga tidak memberikan aturan khusus dalam pembangunan atau administrasi, hal tersebut dilakukan untuk menunjang perekonomian warga sekaligus memberikan fasilitas wisatawan dalam menikmati suasana wisata tanpa harus meninggalkan nilai budaya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan bagian dari kegiatan yang diaktualisasikan dalam membangun hubungan fungsional antara komponen organisasi dan SDM dengan sikap tanggung jawab secara konsisten. Dalam hal ini para pengelola *homestay*, telah mengorganisasi para warga sekitar dalam mengelola *homestay* untuk saling bekerjasama dalam peningkatan wisata. Artinya pengelola juga mengajak para warga lainnya untuk ikut berkontribusi dalam membangun *homestay* baik secara prosedur yang dibuat secara mandiri maupun prosedur yang ditentukan oleh pokdarwis. Hal serupa yang

dikatakan (Permadi et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa pengorganisasian merupakan bagian dari pengelompokan SDM sesuai dengan skill dan kemampuannya. Sebagaimana dalam kajian Islam, pengorganisasian bagian dari peran yang sangat dibutuhkan dalam mengelola sesuatu.

Hal tersebut ditunjukkan dalam Q.S Ali ‘Imran [3]: 103, yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ (١٠٣)

Terjemah: Dan Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan.... (Kemenag 2019)

Ayat di atas mengajarkan bahwa dalam peran pengorganisasian perlu adanya kontribusi oranglain sebagai tali persaudaraan dalam berbisnis atau bagian dari pemberian rejeki untuk oranglain. Sehingga bisnis yang dibangun mampu bermanfaat untuk oranglain pula. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ali bin Abi Thalib juga berkata bahwa: *“kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, maka dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik”*. Pernyataan diatas, perlu menjadi rujukan oleh para pengelola sebagai landasan dalam mengorganisasi bahwa adanya kehancuran dalam berbisnis bisa jadi tidak adanya ranah organisasi. Atas dasar tersebut, pengelola dalam

pengorganisasian SDM perlu dijaga sekaligus organisasi yang di atasnya seperti POKDARWIS dan aparat desa perlu membangun komunikasi dan sosialisasi dalam mendukung para pengelola *homestay* untuk pengembangan wisata.

3. Penggerakkan

Penggerakan merupakan salah satu peran yang penting dalam manajemen bisnis untuk mengaktualisasikan tujuan organisasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan metode dan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong SDM yang ada dalam organisasi (Riyadi, 2016). Sebagaimana para pengelola *homestay* di labengki, penggerakan yang dilakukan pengelola yaitu memberikan arahan dan kebijakan pada para anggotanya untuk bekerja sesuai arahan yang diberikan dan tetap bersikap yang sopan atau memanusiakan manusia. Artinya gerakan yang diberikan melalui pendekatan kultural sehingga antara pengelola dan SDM dalam organisasi bisnis tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut didukung oleh sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir dalam (Rahim & Rusydi, 2016) yaitu “Rahmat Allah atas orang-orang yang baik hati ketika ia membeli dan menjual dan ketika dia membuat keputusan”. Pengelola dalam berperan sebagai pemimpin untuk mengorganisasikan SDM harus juga bersikap sopan dan saling menghargai sesama manusia. Peran mengorganisasikan anggota dalam pengelolaan *homestay* diperlukan untuk tetap mengarahkan pada tujuan organisasi agar tidak keluar dalam konteks kebijakan, sehingga peran tersebut menjadi bagian tanggungjawab pengelola.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian dari pengendalian proses kegiatan dalam mengecek setiap pelaksanaan yang telah dirancang. Pengawasan juga bagian dari upaya yang dilakukan secara terkendali dan sesuai dengan instruksi dan ketentuan yang telah disepakati bersama (Riyadi, 2016). Dalam hal ini, pengelola *homestay* telah berupaya mengawasi pekerjaan anggotanya dalam melakukan kewajiban mereka seperti pengelola mengawasi anggota yang memasak yang berupaya menyajikan masakan yang baik dan bersih agar para wisatawan merasa nyaman dalam menginap di tempat dan merasa aman dalam memakai segala fasilitas yang ada khususnya fasilitas makanan. Disisi lain juga, pengelola mengawasi anggota yang bertanggung jawab membersihkan *homestay* baik di dalam maupun di luar ruangan mampu mengerjakan dengan bersih, indah, dan nyaman agar para wisatawan merasa puas menginap ditempat *homestay* tersebut. Pengawasan juga berlaku untuk para tamu, dalam artian pengelola mengawasi agar para tamu yang bukan murim dibatasi atau dilarang untuk menginap dalam satu tempat/*homestay* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut berlaku untuk tamu atau pengunjung baik lokal maupun luar negeri. Selain itu, perangkat desa juga ikut mengawasi para tamu atau pengunjung agar tidak melakukan kegiatan yang tidak wajar seperti minuman alkohol. Sebab masyarakat disini tidak menjual barang tersebut sehingga mereka mengawasi para tamu agar tidak membawa barang alkohol dari luar.

Sebagaimana dalam kajian islam bahwa pengawasan merupakan syarat mutlak bagi pimpinan untuk lebih baik dari anggotanya agar kontrol yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Pelaku bisnis selalu diawasi Allah, sehingga hal tersebut mengantar pada kejujuran. Pada kajian bisnis, manajer bertanggungjawab untuk mengontrol pegawainya, jika pegawai memiliki norma dan etika bisnis secara Islam, tentu memudahkan manajer dalam melakukan pengawasan (Riyadi, 2016). Sebagaimana dalam Q.S. as-Shaff [61]: 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Kemenag 2019)

5. Koordinasi

Koordinasi merupakan peran pemimpin dalam berupaya untuk mencapai hasil yang baik dengan cara seimbang termasuk pada langkah Bersama untuk mengaktualisasikan rencana organisasi dalam mencapai tujuan (Riyadi, 2016). Koordinasi yang dilakukan oleh para pengelola *homestay* yang melalui koordinasi dua arah. Artinya segala kendala dan masalah untuk dipecahkan dapat dikoordinasikan dan didiskusikan secara bersama-sama baik dari pemimpin kepada anggota atau sebaliknya. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan pengembangan *homestay* sekaligus sebagai upaya untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang berliburan.

Hal tersebut telah didukung dalam kajian islam bahwa keseimbangan perlu diwujudkan semaksimal mungkin dalam kehidupan ekonomi. Kedudukan dan tanggung jawab para pelaku bisnis dapat dibangun atas prinsip “akad yang saling setuju” (Rahim & Rusydi, 2016). Atas dasar prinsip tersebut, pendekatan koordinasi dua arah yang dilakukan oleh pengelola *homestay* dapat berlaku seimbang atau adil bagi para bawahan/anggota.

6. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam suatu organisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menemukan segala masalah yang ada dalam organisasi (Riyadi, 2016). Dalam mengelola *homestay*, evaluasi yang dilakukan untuk peningkatan pelayanan ataupun peningkatan fasilitas *homestay* selalu dilakukan pada setiap tamu berkunjung. Evaluasi biasanya dilakukan secara kondisional. Artinya kegiatan evaluasi diadakan setelah para wisatawan menginap ditempat tersebut agar setiap masalah atau kendala yang ada dengan cepat dapat diselesaikan secara bersama-sama. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Terjemah: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Kemenag 2019)

Ayat di atas, mengingatkan kita bahwa segala sesuatu perlu adanya evaluasi atau perbaikan baik pada diri manusia ataupun pada perusahaan. Artinya kegiatan evaluasi sangat penting dilakukan pada sebuah usaha bisnis khususnya pada pengelolaan *homestay* sangat diperlukan kegiatan evaluasi guna untuk memecahkan segala kendala atau masalah yang ada dalam pengelolaan baik pada kebijakan ataupun pada fasilitas *homestay*. Maka, dalam hal ini pengelola telah berupaya melakukan kegiatan evaluasi dengan cara kondisional.

7. Motivasi

Peran motivasi juga tidak kalah penting dalam mengembangkan suatu organisasi. Motivasi dibutuhkan untuk membangkitkan semangat kinerja para anggota yang ada dalam organisasi. Dalam hal ini, pengelola telah berupaya memberikan motivasi baik secara lisan maupun secara bentuk penghargaan (*reward*). Adapun motivasi yang diberikan kepada anggotanya seperti bentuk hadiah uang diluar gaji, dan juga makanan jika berlebihan dari penyediaan yang diberikan oleh tamu. Hal ini telah diungkapkan oleh (Riyadi, 2016) bahwa motivasi merupakan sikap usaha dalam mengubah keadaan kearah yang lebih baik. Dalam Islam juga telah menganjurkan bahwa umat manusia memiliki motivasi dalam menjalani hidup dan berpegang teguh pada semangat dan modal motivasi pada arah yang terukur dan terarah. Sebagaimana dalam Q.S. at-Talaq [65] 2-3, yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ
 وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ
 اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Terjemah: Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Kemenag 2019)

Ayat di atas mengindikasikan kita bahwa motivasi perlu ditanamkan dalam diri manusia maupun didapatkan diluar kendali manusia. Dalam hal ini, motivasi yang ditanamkan oleh para anggota, perlu mendapatkan dukungan dari para pengelola *homestay*, sehingga apa yang dilakukan pengelola dengan memberikan *reward* oleh para anggota bagian dari motivasi untuk membangkitkan semangat para anggota dalam bekerja sekaligus meningkatkan *homestay*.

4.2.2. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Tata Kelola *Homestay* Masyarakat bajo Pada Objek Wisata Labengki

Islam sebagai agama rahmatan lilalamin sebagai landasan utama dalam dunia bisnis. Bisnis merupakan bentuk ibadah dalam

memakmurkan bumi dan isinya yang sesuai keinginan Allah SWT yang mana Dia telah mengangkat manusia sebagai wakil dimuka bumi. Dalam konsep Islam pada dimensi keimanan, bentuk yang berupa ritual wajib dan sunna termasuk dalam bidang bisnis dan manajemennya serta dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antara manusia dan makhluk lain terjalin satu kesatuan yang tak terpisahkan (Maleha, 2016). Ajaran islam yang ada dalam pedoman al-qur'an dan sunnah telah mengajarkan tentang kehidupan yang terarah dan teratur khususnya dalam dunai manajemen bisnis. Nabi Muhammad SAW merupakan interpretasi dari Al-Qur'an yang merupakan seorang manajer yang profesional dalam mempraktekkan nilai-nilai modern dalam kehidupan praktek bisnis. Beliau telah melakukan pengelolaan proses transaksi dan hubungan bisnis dengan seluruh elemen bisnis serta pihak yang terlibat didalamnya dengan baik dan profesional.

Menurut (Danif, 2016) Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari unsur terpenting yang harus dimiliki dan diterapkan pada setiap kegiatan perusahaan atau lembaga baik dari fasilitas atau produk yang akan disajikan, kebijakan, dan pelayanan terkait tata graha yang ada didalamnya. Hal serupa yang dipaparkan dalam penelitian (Permadi et al., 2021) bahwa pengelolaan homestay secara syariah perlu dilihat dari beberapa prinsip yang meliputi kuliner halal, manajemen sumber daya manusia, akomodasi halal, manajemen fasilitas yang syariah, manajemen keuangan syariah dan manajemen kenyamanan syariah. Penelitian tersebut dapat menguatkan atau melengkapi penelitian ini.

Adapun homestay yang ada dilabengki dapat dilihat dari beberapa prinsipnya seperti:

1. Penilaian Fasilitas atau Produk

Produk *homestay* dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pengelola *homestay* untuk para tamu seperti kamar tidur tamu, kamar mandi tamu, penyediaan makanan tamu, dan tempat ibadah tamu. Fasilitas tersebut merupakan bagian dari standarisasi dalam mengadakan *homestay* sebagai tempat penginapan wisatawan sekaligus menunjang perekonomian warga sekitar. Perlu diketahui bahwa tempat ibadah untuk non muslim tidak tersedia dalam kawasan wisata labengki sebab hal ini memang tidak masuk dalam perencanaan fasilitas. Standar tersebut merupakan hasil dari musyawarah dan kebijakan dari pokdarwis. Berikut uraian fasilitas diatas diantaranya:

a. Kamar tidur tamu

Kamar tidur tamu merupakan salah satu produk yang urgent untuk disediakan oleh para pengelola *homestay* untuk tamu yang datang berkunjung ke wisata labengki. Kamar tidur tamu harus diberikan fasilitas yang layak dalam menunjang aktifitas bagi tamu baik dari fasilitas pribadi maupun untuk fasilitas penunjang ibadah (Chaerodin, 2015).

Kamar tidur yang ada di *homestay* wisata labengki secara umum sudah sesuai dengan standarisasi dan kebijakan dari pokdarwis seperti harus berupa kasur, spreya, bantal, kipas angin, dan lemari pakaian. Hal tersebut merupakan bagian dari

standarisasi yang telah diputuskan oleh pokdarwis dan perangkat desa wisata labengki.

Dalam Al Qur'an juga telah dijelaskan dalam Q.S. az-Zariyat [51]: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemah: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Kemenag 2019)

Hal tersebut, *homestay* yang ada diwisata labengki telah mengkontekstualisasikan prinsip kesatuan (tauhid) yang berarti dalam setiap kegiatan tamu harus didasari pada nilai-nilai ibadah.

b. Kamar mandi tamu

Kamar mandi tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola *homestay* agar para tamu tidak kewalahan dalam melakukan aktifitas kebersihan diri (Chaerodin, 2015). Perlu diketahui bahwa kamar mandi tamu di setiap *homestay* tersedia yang berjumlah 2 kamar mandi. Adapun fasilitas kamar mandi yang disediakan oleh para pengelola *homestay* berupa air bersih, gayung, toilet jongkok, dan gantungan baju. Disamping itu, kamar mandi yang disediakan berukuran 2X3 M dan berbentuk tertutup sehingga dapat melindungi para tamu dalam menjaga auratnya atau tidak terlihat transparan oleh oranglain jika sedang melakukan kegiatan bersuci.

c. Penyediaan makanan tamu

Perlu diketahui bahwa makanan yang disediakan oleh para pengelola sesuai dengan kebutuhan makanan yang ada ditempat tersebut seperti ikan segar, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Penyediaan makanan tersebut merupakan makanan yang bersifat halal dan tidak adanya penyediaan makanan yang bersifat haram (Chaerodin, 2015). Adapun tamu yang datang berwisata dari berlatarbelakang non muslim harus mengikuti aturan makanan yang telah disediakan oleh para pengelola. Disamping itu, bahwa baku makanan dan cara penyajiannya sudah sesuai dengan syariat nilai Islam. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 168, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٦٨)

Terjemah: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Kemenag 2019)

Atas dasar tersebut, *homestay* yang ada dilabengki telah mengkontekstualisasikan prinsip bisnis yang sesuai dengan syariat nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari penyediaan bahan baku makanan dan pelayanan fasilitas yang diberikan oleh pengelola *homestay* untuk para tamu yang datang berwisata.

d. Tempat ibadah tamu

Tempat ibadah untuk tamu juga bagian terpenting yang harus disediakan oleh para pengelola maupun oleh para perangkat desa. Hal tersebut berguna untuk para wisatawan yang tetap menjaga ibadahnya ditempat wisata sehingga para pengelola atau perangkat desa wajib untuk menyediakan tempat ibadah untuk tamu. Perlu diketahui bahwa tempat ibadah haruslah bersih dan terawat unuk menjaga kesuciannya dalam beribadah serta dapat memberikan kenyamanan (Chaerodin, 2015).

Tempat ibadah telah disediakan oleh perangkat desa seperti adanya fasilitas tempat ibadah yaitu masjid yang selalu dibersihkan agar para tamu dapat melakukan ibadah wajib dengan nyaman dan aman. Disamping itu, para pengelola juga telah menyediakan alat sholat untuk beribadah yaitu sarung, sajadah, dan mukena untuk para wanita yang ingin melaksanakan shalat di *homestay*. Dengan hal tersebut dapat memudahkan para tamu dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu.

2. Pelayanan

Pelayanan yang dimaksud disini yaitu terkait dengan tata graha *homestay*. Adapun unsur-unsur tata graha berupa penyediaan alat shalat, penyediaan al qur'an, dan juga makanan halal (Danif, 2016). Berikut uraian dari tata graha yang disediakan oleh pengelola *homestay* wisata labengki diantaranya:

a. Alat Shalat

Alat shalat sangat penting dan harus diperhatikan oleh pengelola *homestay* sebagai bagian dari fasilitas tamu dalam melaksanakan ibadah atau kewajibannya sebagai hamba yang taat. Perlu diketahui bahwa selain masjid yang telah difasilitasi oleh perangkat desa dalam melakukan shalat berjamaah atau sebagai pusat dakwah agama islam. Para pengelola juga tetap memfasilitasi alat shalat disetiap *homestay*. Hal tersebut agar dapat memudahkan para pengunjung wisawatan dalam melaksanakan shalat jika mereka tak ingin beranjak kemasjid.

b. Penyediaan Al Qur'an

Alqur'an juga sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pengelola *homestay* agar para tamu yang ingin membaca qur'an dapat difasilitasi dengan baik. Perlu diketahui selain alat shalat, para pengelola *homestay* juga memfasilitasi alqur'an disetiap *homestay* sebanyak 2 buah Al qur'an. Hal ini merupakan bagian dari kebijakan dalam memudahkan para pengunjung jika ingin tetap menjaga atau membaca alqur'an yang telah ia lakukan selama hidupnya. Disamping itu juga sebenarnya al qur'an telah tersedia dimasjid desa sehingga para pengunjung juga yang ingin membaca alqur'an dapat melakukan kegiatan tersebut dimasjid desa.

c. Makanan Halal

Makanan halal perlu menjadi perhatian oleh setiap pengelola *homestay*, hal tersebut berupa bagian dari realisasi

nilai-nilai islam. Makanan juga harus mendapatkan pelayanan yang baik dan nyaman dalam lingkup produk halal sehingga para tamu yang berkunjung ke wisata dapat merasakan kenyamanan dan keamanan dalam mengonsumsi makanan.

Perlu diketahui bahwa penyediaan makanan di setiap *homestay* sesuai dengan makanan pokok keseharian warga desa labengki. Adapun makanan yang disediakan berupa ikan segar baik dibakar maupun digoreng, atau hasil laut lainnya, sambal, sayur-sayuran, nasi, dan biasanya juga ayam. Makanan ini sangat sederhana sesuai dengan makanan pokok warga sekitar dan tidak dapat disandingkan dengan makanan yang ada diresort. Sebab selain daripada harga yang standar, budaya warga tersebut dapat dipertahankan sebagai biasa disebut sebagai “*living life bajo*”.

3. Kebijakan

Kebijakan secara internal dan manajemen dalam suatu organisasi harus berlandaskan prinsip islam (Danif, 2016). Berikut beberapa kebijakan yang diterapkan setiap pengelola *homestay* sesuai arahan dan kebijakan yang diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis yaitu berupa

a. Penentuan Harga

Harga untuk setiap penginapan *homestay* telah diberlakukan oleh perangkat desa ataupun dari pokdarwis sebesar Rp. 250.000 per harinya. Harga tersebut sudah termasuk dari segala fasilitas yang diberikan pengelola oleh para wisatawan termasuk makanan yang disediakan sebanyak 3X sehari.

Perlu diketahui bahwa penentuan harga tersebut merupakan hasil dari keputusan bersama baik dari perangkat desa, pengurus pokdarwis, dan para pengelola *homestay*. Harga tersebut juga sudah termasuk bagian dari fasilitas makanan dan tidak dapat merequest makanan secara khusus. Hal ini dilakukan agar para tamu atau pengunjung selain untuk berlibur atau berwisata, dapat merasakan budaya yang ada ditempat wisata labengki. Sebagaimana (Kukuh dalam Chaerodin, 2015) bahwa adanya penentuan harga tersebut telah mengaktualisasikan prinsip keadilan yang mana harga ditentukan secara bersama dan menghindari sifat riba dan gharar. Disamping itu, juga dapat menghindari sikap kecemburuan sosial diantara pengelola hoemstay.

b. Manajemen Ibadah

Manajemen ibadah disini diartikan bahwa warga yang ada di tempat wisata secara konsisten melaksanakan manajemen ibadah seperti mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba, kemudian setelah magrib dilakukan pengajian oleh warga dimasjid dan dakwah lainnya.

Perlu diketahui bahwa manajemen ibadah dalam wisata labengki telah diterapkan oleh perangkat desa bahwa masjid yang ada di desa labengki harus terus mengumandangkan adzan disetiap waktu shalat tiba. Disamping itu juga, pengelola biasanya mengingatkan para pengunjung secara lisan jika telah masuk

waktu ibadah. Hal ini bagian dari cara pengelola dalam mengajak dan mengingatkan para tamu dalam menunaikan ibadah shalat.

Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 110, yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠)

Terjemah: Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Kemenag 2019)

Atas dasar ayat diatas dikarenakan pengelola *homestay* yang mayoritas beragama islam selalu menghimbau wisatawan agar tetap menunaikan syari'at agama dan didukung dengan lantunan adzan yang selalu berkumandang.

c. Busana Karyawan

Busana perlu diperhatikan oleh para pengelola sebagai bagian dalam menegakkan nilai-nilai islam. Hal ini merupakan bagian terpenting sebagai syiar islam sekaligus sebagai kewajiban muslim dan muslimah. Perlu diketahui bahwa perangkat desa dan pokdarwis telah mengingatkan pengelola *homestay* dan karyawannya agar tetap berbusana muslim atau setidaknya memakai pakaian tertutup. Hal tersebut dilakukan hanya sebatas imbauan, akan tetapi faktanya masih terdapat beberapa karyawan yang belum melakukan busana tersebut seperti tidak memakai jilbab. Selain imbauan untuk pengelola *homestay*, ada juga

imbauan penting bagi para wisatawan yang berkunjung agar tetap memakai pakaian yang standarnya tertutup dan sangat dianjurkan agar tidak memakai pakaian bikini atau yang dapat memancing syahwat lawan jenis. Sehingga dengan adanya imbauan tersebut tidak bersifat paksaan oleh setiap warga dan pengunjung.

Sebagaimana dalam Q.S al-Ahzab [33]: 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (٥٩)

Terjemah: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kemenag 2019)

Atas dasar ayat tersebut mengingatkan kita bahwa setiap kaum hawa agar menutup auratnya dengan menggunakan jilbab yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan keselamatan para kaum hawa dalam setiap berkegiatan.